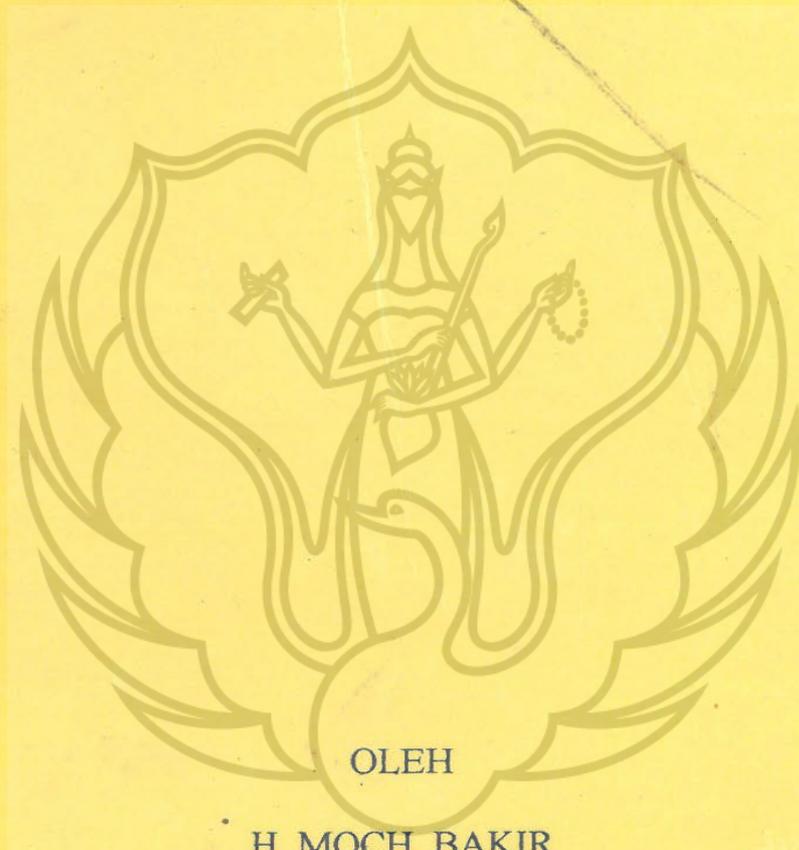


LAPORAN PENELITIAN
PERKEMBANGAN KERAJINAN PERAK KOTAGEDE
1965 – 1985



PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
1985-1986

LAPORAN PENELITIAN

PERKEMBANGAN KERAJINAN PERAK KOTAGEDE

1965 - 1985



OLEH
H. MOCH. BAKIR



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	0510580111411987
Klas.	KK1/739.2, Bah. P, R, C. 1.
Terima	

PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
1985 - 1986

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya laporan penelitian yang berjudul Perkembangan Kerajinan Perak Kotagede ini, pertama saya panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Bijaksana, atas petunjuk dan ridoNya. Kepada Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. But Muchtar dan Bapak Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Drs. Saptoto, saya ucapkan terima kasih atas ijin dan dorongan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa kepada Kepala Balai Penelitian Sdr. Drs. Gustami Sp. serta Ketua P3T ISI Yogyakarta Sdr. Sumaryadi SST yang telah memberikan kesempatan dan mengatur pembiayaan penelitian ini saya menyampaikan terima kasih. Kepada Bapak Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta Prof. Dr. RM. Soedarsono yang selalu membombong dan menggejitik saya untuk melakukan penelitian, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Kepada para pejabat pemerintahan, para pengusaha dan para karyawan perusahaan kerajinan perak di Kotagede saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan kemudahan yang diberikan. Kepada Sdr. Drs. Hayom Widagdo, Asdatu Tri Setyo Wibowo dan Sdr. Dra. Ambar Astuti yang telah membantu dalam penelitian ini juga tak lupa saya menyampaikan terima kasih.

Namun demikian walaupun telah banyak yang memberikan dorongan dan bantuan, saya menyadari bahwa hasil penelitian yang berupa laporan ini masih banyak terdapat kekurangannya di sana sini. Oleh karena itu kepada siapapun yang sempat membaca laporan ini sudilah kiranya memberikan kritik yang membangun untuk peningkatan mutu penelitian yang akan datang.

Akhirnya untuk itu semua saya menyampaikan terima kasih.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Metodologi Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	9
BAB II. DAERAH PENELITIAN DAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT KERAJINAN PERAK KOTA GEDE	14
A. Gambaran Umum Wilayah Kotagede..	14
B. Pola Lapisan Masyarakat Pengrajin Perak Kotagede	17
C. Sistim Hubungan Kerja Dalam Usaha	20
BAB III . ASPEK-ASPEK KEHIDUPAN KERAJINAN PERAK KOTAGEDE	28
A. Pendahuluan	28
B. Sistim Pemasaran dan Pengembangan Pemasaran	29
C. Sistim Produksi	40
D. Proses Produksi	46

	Halaman
E. Sistim Kaderisasi Tenaga Peng- rajin	53
F. Perkembangan Pemakaian Bahan .	67
G. Perkembangan Desain	75
BAB IV . KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
REFERENSI	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	93



DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
I. Perbedaan Bahan Baku Perak dan Kuningan	51
II. Daftar Kegiatan Kaderisasi	64
III. Daftar Pemakaian Bahan Perak \pm per bulan	71
IV. Daftar Pemakaian Bahan Perak di Kotagede	73



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
<u>Gambar Proses Produksi</u>	
1. Menuang cairan perak dalam singen	93
2. Tukang ondel (membentuk)	93
3. Pengrajin sedang mematri pekerjaan trap trapan	94
4. Cara menatah perak tetap duduk di lan - tai	95
5. Menatah tetap dengan alat sederhana ...	96
6. Menatah talam (baki) dari perak	96
7. Pengrajin mungkal dan peralatannya	97
8. Pengrajin sedang menyangling, tetap de- ngan alat sederhana	97
9. Pengrajin barang-barang kecil	98
10. Bengkel kerja untuk jenis trap trapan .	98
<u>Gambar Perkembangan Desain</u>	
1. Contoh motif lama (sumber Katamsi 1956).	99
2. Contoh motif lama (sumber Katamsi 1956).	99
3. Contoh motif baru (sumber Katamsi 1956).	100
4. Sebuah produk 1985. Relief lebih diga - yakan	100
5. Sebuah bokor buatan tahun 1985	101
6. Satu set barang setelan corak lama	102
7. Satu set barang setelan corak lama	102

GAMBAR	Halaman
8. Satu set barang setelan corak lama	103
9. Satu set barang setelan sedikit variasi.	103
10. Eksperimen (miniatur pohon tales).....	104
11. Eksperimen (miniatur pohon pisang).....	104



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Yogyakarta ditetapkan sebagai pintu gerbang kepariwisataan kedua di Indonesia tentu bukannya tanpa alasan, karena Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Indonesia didukung oleh adanya peninggalan peninggalan sejarah serta didukung oleh adanya beraneka ragam kerajinan yang memiliki nilai-nilai seni yang cukup tinggi, sangat berpotensi di bidang kepariwisataan.

Salah satu kerajinan di Yogyakarta yang cukup bernilai seni dan mempunyai sejarah kehidupannya yang cukup panjang ialah Kerajinan Perak Kotagede. Kerajinan perak cukup dikenal baik oleh bangsa Indonesia sendiri maupun oleh bangsa asing, terutama bagi kalangan kepariwisataan. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya yang cukup panjang kerajinan perak Kotagede ini tentu mengalami pasang surut sebagaimana lazimnya perkembangan suatu perusahaan yang hasil produksinya memerlukan pemasaran. Sedangkan hasil kerajinan perak Kotagede pemasarannya sebagian besar adalah pada konsumen yang tergolong berada, karena bahan perak itu sendiri adalah jenis logam mulia yang termasuk harganya cukup mahal, serta pengerjaan kerajinan perak Kotagede ongkosnya relatif tinggi, lebih-lebih yang

sungguh-sungguh bernilai seni. Namun demikian kerajinan perak Kotagede kenyataannya sejak keberadaannya yang diperkirakan sampai dewasa ini sudah berumur ratusan tahun, tetap masih terus bertahan dan hampir tidak pernah terputus; bahkan pada masa pembangunan bangsa Indonesia yang merdeka di jaman teknologi maju seperti sekarang ini, kerajinan perak Kotagede keberadaannya masih tetap relevan dan mempunyai peranan penting dalam menunjang sektor pembangunan yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia, diantaranya adalah bidang kepariwisataan. Sedangkan kaitannya dengan pengadaan lapangan kerja yang sekarang ini sangat diperhatikan oleh pemerintah, kerajinan perak Kotagede inipun sangat relevan, sebab dalam proses produksinya memerlukan banyak tenaga yang terlibat karena sifatnya merupakan seni kerajinan tangan.

Pada Repelita III, sektor industri pada umumnya dan industri kecil serta kerajinan pada khususnya mendapat prioritas untuk dikembangkan. Memperhatikan industri kecil serta kerajinan rumah tangga sama halnya dengan memperhatikan kehidupan masyarakat banyak, karena kehidupan industri kecil dapat dikatakan tak terpisahkan dengan kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat agraris, yaitu \pm 70% dari jumlah penduduk bangsa In-

Indonesia yang hidup di pedesaan sebagai masyarakat petani. Indonesia sebagai daerah tropis yang hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, maka sistem pertaniannya pun sebagian besar mengikuti musim tersebut yaitu musim tanam kemarau dan musim tanam penghujan (musim penghujan). Waktu sepanjang musim bahkan sepanjang tahun bagi petani terdapat waktu-waktu terluang, yaitu pada waktu menunggu panen setelah penggarapan pokok selesai. Maka waktu senggang ini dapat diisi dengan kegiatan di bidang industri kecil atau kerajinan. Jika hal ini dapat diarahkan dan terlaksana dengan baik akan mendapatkan hasil ganda yang positif yaitu sebagai penyaluran potensi kerja dan penambahan pendapatan bagi masyarakat petani. Dalam hal ini kerajinan perak Kotagede telah berperanan dalam kurun waktu yang cukup panjang sejalan dengan panjangnya sejarah kehidupannya sendiri.

Menurut sepengetahuan penulis baru ada beberapa tulisan tentang kerajinan perak Kotagede melalui suatu penelitian, seperti karya Yasper dan Pirngadi 1938, Seni Kerajinan oleh R.J. Katamsi 1956, Kerajinan Logam di Juwana dan Kotagede oleh Drs Soehadji, et al. 1980 (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta). Dalam tulisan tersebut dibahas aspek-aspek kerajinan perak Kotagede seperti jenis-jenis produksi,

proses produksi, aspek bahan, aspek desain dan aspek pemasaran, karena aspek aspek tersebut merupakan rangkaian kehidupan kerajinan perak Kotagede. Tulisan ini juga membahas aspek aspek seperti tersebut disamping aspek lainnya.

B. Tujuan Penelitian

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini ialah perkembangan kerajinan perak Kotagede kurun waktu 20 tahun terakhir yaitu tahun 1965 sampai dengan 1985.

Perkembangan kerajinan perak Kotagede tentu akan menyangkut juga aspek-aspek seperti telah dikemukakan di atas; namun dalam penelitian ini disamping ingin mengetahui lebih dalam tentang perkembangan beberapa aspek tersebut juga ingin mengetahui dan mengungkapkan faktor daya pendukung dan faktor penghambat perkembangan yang mendasari bertahannya kehidupan kerajinan perak Kotagede. Dengan harapan kecuali bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan, juga bermanfaat bagi kepentingan membina dan mengembangkan kerajinan perak Kotagede tersebut ataupun bagi yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut. Hal ini dianggap penting karena dengan mengetahui masalah-masalah baik yang merupakan pendukung atau penunjang, maupun faktor-faktor-

yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan kerajinan perak Kotagede tersebut, maka dalam pembinaan dan pengembangan ataupun pelestariannya dapat memperkirakan apa yang sebenarnya diperlukannya.

C. Metodologi Penelitian.

Karena penelitian ini bertujuan mengungkapkan sesuatu yang telah lampau, yaitu kerajinan perak Kotagede, maka sifatnya adalah kesejarahan. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian kesejarahan atau penelitian historis. Penelitian historis harus dilakukan secara sistimatis dan obyektif didalam merekonstruksikan keadaan masa lampau. Untuk mendapatkan data yang baik harus dilakukan secara cermat, data harus didapat dari sumber-sumber yang terpercaya, keotentikannya harus dapat dipertanggung jawabkan. Penyajian laporan penelitian adalah analisis deskriptif dan diusahakan memenuhi persyaratan representatif. Sedangkan pembatasan-pembatasan tidak akan mengurangi sifat obyektif, cermat dan sifat representatif tersebut.

Pembatasan Lingkup Permasalahan.

Mengingat keterbatasan waktu dan dana maka tidak dimungkinkan penelitian ini dapat mencakup seluruh perkembangan kerajinan perak Kotagede baik ku-

run waktu maupun aspek-aspek yang berkaitan secara menyeluruh dalam lingkup permasalahannya. Oleh karena itu seperti telah diutarakan diatas bahwa kurun waktu yang diteliti adalah tahun 1965 sampai dengan 1985.

Jika disinggung atau diuraikan beberapa hal mengenai perkembangan sebelum kurun waktu tersebut dimaksudkan untuk menambah kejelasan dalam pembahasan permasalahannya. Sedangkan aspek-aspek yang dibahas dibatasi pada:

1. Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Perak Kotagede.
2. Sistem Pemasaran dan Perkembangan Pemasaran.
3. Sistem Produksi.
4. Proses Produksi.
5. Sistem Kaderisasi Pengrajin.
6. Perkembangan Pemakaian Bahan.
7. Perkembangan Desain.

Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah kerajinan perak di daerah Kotagede Yogyakarta. Kotagede dipilih sebagai populasi penelitian alasannya adalah:

1. Kotagede sangat terkenal sebagai daerah penghasil barang-barang kerajinan terutama kerajinan perak bakar.
2. Kerajinan perak Kotagede mempunyai kurun waktu

sejarah yang cukup panjang dan masih tetap hidup sampai dewasa ini.

3. Kotagede terletak di daerah Yogyakarta dan Yogyakarta merupakan pintu gerbang pariwisata kedua di Indonesia.
4. Jumlah pengusaha kerajinan perak di Kotagede cukup banyak dan beberapa perusahaan cukup besar serta melibatkan karyawan dan terutama pengrajin yang cukup besar jumlahnya.

Penentuan Sampel.

Seperti diutarakan diatas bahwa untuk meneliti perkembangan segala aspek serta permasalahan pada semua perusahaan perak di Kotagede adalah sesuatu hal yang tidak mungkin dalam penelitian ini, walaupun kurun waktunya telah dibatasi; apalagi menyangkut jumlah pengrajinnya yang cukup besar, oleh karena itu diambil sampel sebagai berikut:

1. Delapan buah perusahaan yang aktif sepanjang atau sebagian pada periode 1965 - 1985, dengan bervariasi, yaitu perusahaan yang relatif tergolong besar, tergolong menengah dan perusahaan yang mengalami kesulitan.
2. Duabelas pengrajin dengan masa kerja bervariasi yaitu:
 - a. Bekerja lebih dari 20 tahun.

- b. Bekerja 20 tahun kebawah sampai minimal 10 tahun.
- c. Bekerja di bawah 10 tahun sampai minimal 5 tahun.

Mengenai pengrajin tersebut ialah mereka yang sekarang masih aktif bekerja maupun tidak bekerja, tetapi masa kerja tersebut sebagian atau keseluruhannya terjadi pada kurun waktu tahun 1965 - 1985. Kecuali itu variasi masa kerja keseluruhan sampel harus dapat merupakan suatu kesinambungan pada kurun waktu yang diteliti yaitu tahun 1965 sampai dengan 1985.

Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara
- b. Observasi langsung
- c. Data pustaka
- d. Dokumentasi.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai Kerajinan Perak Kotagede R.J. Katamsi (1956-hal.15) mengemukakan bahwa sebelum perang dunia ke-2 di Kotagede mula-mula banyak terdapat perusahaan perak, baik yang kecil-kecil maupun yang besar. Yang terdapat di kota, jumlahnya sedikit sekali dan dahulu mereka itu kebanyakan diperas oleh pedagang-pedagang bangsa asing.

Selanjutnya R.J. Katamsi juga mengemukakan bahwa pada jaman penjajahan Jepang, perusahaan-perusahaan perak baik di Kotagede maupun di kota " ditutup ". Orang-orang bubar dan diantaranya banyak yang menjadi romusha untuk dikirim ke luar Jawa. Kemudian mereka tidak kembali lagi atau meninggal. Oleh karena itu maka ahli-ahlinya yang ulung tinggal sedikit dan mereka baik moril maupun materiil menderita sekali.

Usaha-usaha peningkatan mutu kerajinan dulu sudah dilakukan oleh bangsa Indonesia, seperti (R.J. Katamsi, 1956 : hal. 19) juga dikemukakan bahwa sifat ornamen yang sekarang tampak, merupakan pembaharuan ornamen-ornamen kuno dengan ornamen-ornamen yang dahulu umum dipakai di Kotagede/Yogyakarta. Katamsi juga mengatakan adanya renaissance lebih kurang pada tahun 1936 yaitu sejak adanya Sekolah Kemas Perak yang telah memberi penerangan secara in-

tensip, membuka pengertian dengan anjuran-anjuran, dan memperkenalkan pekerjaan kreatif agar mereka jangan selalu memperkenalkan motif-motif yang tradisional saja.

Sejak awal masa kemerdekaan pemerintah Indonesia sangat memperhatikan masalah kerajinan karena masalah industri dan kerajinan tersebut sangat berperan bagi pembangunan seperti dikemukakan (R.J. Katsami, 1956: hal. 20) bahwa, dari pihak pemerintah RI dan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta juga telah diadakan usaha menolong rakyat di lapangan Seni Kerajinan dan Perindustrian, sehingga di Yogyakarta ada jawatan kembar, yang satu Jawatan Perekonomian dari Kementerian Perekonomian, yang disamping itu juga mempunyai Jawatan Koperasi dan dari Daerah Istimewa Yogyakarta Jawatan Kerajinan, Perindustrian Perdagangan (Dalam Negeri) dan Koperasi yang disingkat Jawatan KPPK. Maksudnya antara lain juga untuk melindungi perusahaan-perusahaan nasional yang tidak tergabung dalam perlindungan Kantor Perindustrian dengan usaha memperkembangkan industri dan perdagangan, memberi kursus-kursus dan penerangan. Selain itu juga ijin pembelian material.

Pentingnya industri kecil dan industri rumah tangga yang lazim disebut juga seni kerajinan dalam pembangunan dapat dilihat juga dari perhatian peme-

rintah Daerah Istimewa Yogyakarta dewasa ini, seperti diutarakan dalam Laporan Gubernur Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Tentang Pelaksanaan Pelita III (April 1984-hal. 7), yaitu bahwa industri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar merupakan industri kecil dan rumah tangga dan ini merupakan prioritas program pengembangan industri di DIY . Perkembangan industri di DIY dari tahun ke tahun terlihat cukup meningkat. Dalam Pelita III sektor industri diharapkan dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Rata-rata pertumbuhan sektor industri tiap tahun selama Pelita III adalah sebesar 8,56 %. Ini berarti masih di bawah rata-rata pertumbuhan yang direncanakan dalam Pelita III yaitu sebesar 10,28 %.

Pemasaran adalah faktor yang penting yang menentukan perkembangan industri kerajinan. Salah satu lapangan pemasaran kerajinan perak Kotagede ialah konsumen wisatawan asing. Mengenai wisatawan asing tersebut Pemerintah Propinsi DIY dalam laporan mengutarakan (Laporan Gubernur Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Pelaksanaan Pelita III April 1984-hal. 11) bahwa, wisatawan asing yang datang di DIY selama 4 tahun sebanyak 326.462 orang, pada tahun 1979 sebanyak 84.383 orang, turun menjadi 56.683 orang pada tahun 1982. Tetapi lamanya mengi-

nap ada kenaikan dari rata-rata 1,85 hari menjadi 1,89 hari sedang rata-rata expenditure tourist naik menjadi 12,5 % setiap tahunnya. Wisatawan domestik tahun 1979 sebanyak 176.000 orang, pada tahun 1982 naik menjadi 273.590 orang.

Industri kecil dan industri rumah tangga seperti halnya kerajinan perak Kotagede ini memang sangat perlu dikembangkan karena faktor ini memberikan kemungkinan kesempatan kerja yang cukup luas. Hal ini mengingatkan pula bahwa penduduk usia kerja di DIY selalu meningkat seperti dikemukakan dalam makalah mengenai TUJUAN, ARAH DAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN DALAM REPELITA IV DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ISTIMEWA YOGYAKARTA (April 1984-hal 3) bahwa perkembangan penduduk dalam kurun waktu tahun terakhir ini, pertumbuhannya mengalami penurunan. Berdasarkan Sensus Penduduk antara tahun 1961 sampai dengan 1971, pertumbuhan riil tercatat 1,1 % sedangkan dari tahun 1971 sampai tahun 1981 tercatat 1,09 %.

Sedangkan penduduk usia kerja (berumur 10 tahun keatas) selalu meningkat ; pada tahun 1971 tercatat 1.777. 452 jiwa (71,39 % dari penduduk) dan pada tahun 1980 menjadi 2. 129. 954 jiwa (77,45 % dari penduduk). Dari jumlah tersebut jumlah penganggur (Sakernas 1978) adalah 1,4 % sedang yang bekerja di bawah jam kerja sebesar 48,6 %. Pada tahun 1980 besar-

nya penganggur 1,2 % sedang yang bekerja dibawah jam kerja 41 %.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Yogyakarta sangat potensial untuk mengembangkan seni kerajinan seperti halnya Kerajinan Perak Kotagede.

